

PERDEBATAN ASPEK-ASPEK KETUHANAN DALAM TEOLOGI DAN KAITANNYA DENGAN KALIMAT *TAUHID*

Oleh: Dr. Hamzah, M.Ag

Abstrak

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang para rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (*nisbah*) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. Dalam teologi Islam, tentang wujud Allah tidak menjadi persoalan tetapi penafsiran tentang sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, intinya perdebatan lebih memfokuskan tentang sifat-sifat Allah, keadilan Tuhan, hubungan wahyu dan akal dan perbuatan manusia. Menyangkut tentang kontroversi, tulisan ini memfokuskan pembahasan tentang perdebatan tentang aspek-aspek ketuhanan dalam teologi dalam aliran *Asy`ariyah* dan *Mu`tazilah*, khusus pada tiga pokok permasalahan, yaitu tentang sifat Tuhan, keadilan Tuhan dan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

A. *Pendahuluan*

Tauhid adalah istilah Arab yang secara harfiah “membuat jadi satu” atau “menyatukan”.¹ Kata tauhid mengandung arti stu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting di antara segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya tauhid dalam teologi Islam disebut juga ilmu *Kalam*.²

Muhammad Abduh mendefinisikan tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang para rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh

¹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Moderen*, jilid V, cet. II, Bandung: Mizan, 2002, hln. 351.

²Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V, Jakarta: UI-Press, 2006, hlm. ix.

dihubungkan (*nisbah*) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.³

Dalam teologi Islam, tentang wujud Allah tidak menjadi persoalan tetapi penafsiran tentang sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, lebih kongkritnya dalam kitab *Al-Milal wa Al-Nihal* ada empat persoalan yang menjadi perbedaan di antara sekte-sekte⁴ yaitu :

1. Masalah sifat dan keesaan Allah, termasuk sifat *azali*-Nya, di mana sebagian sekte mengakui adanya dan sebagian yang lain menolaknya. Demikian pula tentang sifat yang wajib (*niscaya*), *jaiz* (mungkin) dan *mustahil* (tidak mungkin) bagi zat-Nya.
2. Masalah *qadha*, *qadari* dan *keadilan Allah*, *jabar* dan *kasab*, keinginan berbuat baik dan buruk, masalah yang berada di luar kemampuan manusia dan masalah yang diketahui dengan jelas (*badhiyah*).
3. Masalah *wa`ad* (janji), *wa`id* (ancaman), dan *asma* Allah. Demikian pula tentang hukum-hukum Allah meliputi masalah iman, tauhid, janji dan ancaman, janji memberi harapan, kekafiran dan kesesatan.
4. Masalah wahyu, akal, kenabian (*nubuwwah*), kehendak Allah mengenai yang baik dan lebih baik, *imamah*, kebaikan dan keburukan, kasih sayang Allah, kesucian para nabim, syarat-syarat *imamah*.

Sedangkandalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*⁵ kontroversi-kontroversi teologis dalam Islam berpusat pada tujuh masalah utama :

1. Analisis tentang konsep Tuhan;
2. Bukti-bukti ontologis dan kosmologis tentang wujud Tuhan;
3. Kosmologi hubungan antara Tuhan dan dunia;
4. Etika teodisi perintah Tuhan dalam kaitan dengan kehendak bebas, determinisme, nasib, kebaikan, keburukan, hukuman dan ganjaran;
5. Aspek pragmatis dari bahasa agama dan fungsi khusus dari fakultas imajinasi yang secara istimewa terdapat pada para nabi, mistikus dan para pewaris nabi;
6. Hubungan antara penalaran dan wahyu;

³*Ibid.*, lihat juga Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. KH., Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 3.

⁴Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 12-13.

⁵John L. Esposito, *op. cit.*, hlm. 14.

7. Aspek politik dari penerapan hukum *Ilahi* dalam masyarakat.

Dari beberapa kontroversi di atas ada beberapa hal, namun pada intinya perdebatan lebih memfokuskan tentang sifat-sifat Allah, keadilan Tuhan, hubungan wahyu dan akal dan perbuatan manusia. Menyangkut tentang kontroversi, penulis memfokuskan pembahasan tentang perdebatan tentang aspek-aspek ketuhanan dalam teologi dalam aliran *Asy`ariyah* dan *Mu`tazilah*, khusus pada tiga pokok permasalahan, yaitu tentang sifat Tuhan, keadilan Tuhan dan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

B. Perdebatan Aspek-Aspek Ke-Tuhanan dalam Teologi

1. Tentang Sifat Tuhan

Kaum *Mu`tazilah* berpendapat bahwa Allah itu *qadim*, *qidam* adalah sifat khusus bagi zat-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan dan kehidupan, (إن الباری تعالی عالم بعلم) (و علمه ذاته) karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Karena kalau sifat berada pada zat yang *qadim*, sedang sifat *qadim* adalah sifat yang lebih khusus, niscaya akan terjadi dualisme yakni zat dan sifat.⁶ Abu al-Huzail (135 H.-235 H.) menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan *nafyu al-shifat* atau peniadaan sifat-sifat Tuhan. Menurutnya bahwa Allah Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya. *Hayat* Allah dengan *hayat-Nya* dan *hayat* adalah zat-Nya. Pendapat ini diambilnya dari pendapat para filosof yang mengakui zat Allah Maha Esa yang tidak terbilang. Sifat bukan sifat yang berdiri sendiri pada zat, bahkan sifat adalah zat itu sendiri melalui ketentuan kausalitas. Ada perbedaan antara orang yang mengatakan ilmu Allah dengan zat-Nya bukan dengan sifat ilmu-Nya, dan antara pendapat yang mengatakan sifat ialah zat-Nya. Menurut Abu Huzail kalau mengakui sifat itu ada pada zat, sama saja mengakui oknum-oknum ketuhanan dalam ajaran Nasrani atau sekurangnya dikatakan sifat itu adalah hal yang tidak dapat dikatakan ada dan tidak ada.⁷

Menurut Washil, kepada Tuhan tak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat Tuhan. Karena bersifat *qadim*, maka apa yang melekat pada zat itu bersifat *qadim* pula. Dengan demikian sifat bersifat *qadim* pula. Menurut Washil akan membawa pada adanya dua Tuhan, karena yang

⁶Al-Syahrastani, *op. citb.*, hal. 44.

⁷*Ibid.*

boleh bersifat *qadim* hanyalah Tuhan, dengan kata lain, kalau ada sesuatu yang bersifat *qadim*, maka itu mestilah Tuhan. Oleh karena itu, untuk memelihara murninya tauhidmata ke-Maha-Esaan Tuhan, Tuhan tidak boleh dikatakan mempunyai sifat dalam arti di atas.

Oleh karena itu ajaran-ajaran dasar yang terpenting bagi *Mu` tazilah* ialah *al-tauhid* atau ke-Maha-Esaan Tuhan. Tuhan dalam paham mereka akan betul-betul Maha Esa hanya kalau Tuhan merupakan suatu zat yang unik, tidak ada yang serupa dengan Dia. Oleh karena itu mereka menolak paham *Anthropomorphisme*, (*Anthropomorphisme* sebagaimana diketahui menggambarkan Tuhan dekat menyerupai makhluk-Nya.⁸

Selanjutnya mereka juga menolak *beatific vision*, yaitu Tuhan dapat dilihat manusia dengan mata kepalanya. Tentang apakah dapat melihat zat Allah pada hari Akhirat, kaum *Mu` tazilah* menolak kemungkinan melihat zat Allah dengan mata kepala pada hari Akhirat, karena menurutnya apabila zat Allah dapat dilihat, berarti zat-Nya sama dengan zat yang lain, padahal zat Allah tidak berada pada arah tertentu, tidak mempunyai tempat, tidak berbentuk, tidak mempunyai rupa, tidak terdiri dari materi, tidak menempati ruang, tidak berpindah-pindah, tidak dapat dibilang, tidak berubah dan tidak terpengaruh. Karena mereka ayat-ayat *mutasyabihat* itu wajib di-*takwil*-kan, pendirian yang seperti itu, mereka namakan *tauhid*.⁹ Selanjutnya kaum *Mu` tazilah* membagi sifat-sifat Tuhan ke dalam dua golongan :¹⁰

1. Sifat-sifat yang merupakan esensi Tuhan dan disebut *sifat zatiyah*, yang dimaksud dengan sifat esensi umpamanya, wujud (*al-wujud*), kekekalan di masa lampau (*al-qidam*), hidup (*al-hayah*), kekuasaan (*al-qudrah*);
2. Sifat-sifat yang merupakan perbuatan-perbuatan Tuhan yang disebut *sifat fi` liyah*. Sifat-sifat perbuatan terdiri dari sifat-sifat yang mengandung arti hubungan antara Tuhan dengan makhluk-Nya, seperti kehendak (*al-iradah*), sabda (*kalam*), keadilan (*al-`adl*) dan sebagainya.

Sedangkan kaum *Asy` ariyah*,¹¹ sebagaimana yang dinyatakan al-Asy` ari bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil, kata al-Asy` ari Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri

⁸Lihat `Abd al-Jabbar Ahmad, *Syarh al-Khamsah*, Kairo, 1965, hlm. 196.

⁹*Ibid.*

¹⁰Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 54.

¹¹Pembahasan ini dapat dilihat dalam kitab *Al-Luma` fi al-Radd `ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida` dan Al-Ibanah `an Ushul al-Diyanah*.

adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*`ilm*) tetapi yang Mengetahui (*`alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat seperti hidup, berkuasa, mendengar dan melihat.¹² Selanjutnya aliran ini berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di Akhirat. Alasannya ialah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini, karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti bahwa ia mesti bersifat diciptakan. Dengan demikian kalau dikatakan Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan bersifat diciptakan.¹³

2. Tentang Keadilan Tuhan

Tentang keadilan, kaum *Mu` tazilah* berpendapat sebagaimana yang diungkapkan oleh `Abd al-Jabbar, bahwa semua perbuatan Tuhan bersifat baik, Tuhan tidak berbuat buruk, dan tidak melupakan apa yang wajib dikerjakan-Nya.¹⁴ Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap dzalim, tidak menyiksa anak-anak orang-orang *polytheist* lantaran dosa orang tua mereka, tidak menurunkan mukjizat bagi pendusta dan tidak memberi beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Selanjutnya itu berarti bahwa Tuhan memberi daya kepada manusia untuk dapat memikul beban-beban yang diletakkan Tuhan atas dirinya, menerangkan hakikat beban-beban itu, dan memberi upah atau hukuman atas perbuatan-perbuatan manusia. Dan kalau Tuhan memberi siksaan, maka siksaan itu adalah untuk kepentingan dan maslahat manusia, karena kalau siksaan diturunkan bukan untuk kepentingan dan maslahat manusia, Tuhan dengan demikian akan melalaikan salah satu kewajiban-Nya.¹⁵

Tuhan, dalam pandangan kaum *Mu` tazilah*, tidak berbuat buruk, bahkan menurut salah satu golongan, tidak bisa (*laa yaqdir*) berbuat buruk (*dzalim*) karena perbuatan yang demikian timbul hanya dari orang yang tidak bersifat sempurna, dan Tuhan bersifat Maha Sempurna. Oleh karena itu, menurut kaum *Mu` tazilah* bahwa wajib bagi Tuhan untuk mendatangkan yang baik, bahkan yang terbaik untuk manusia.

¹²Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 69-70.

¹³*Ibid.*

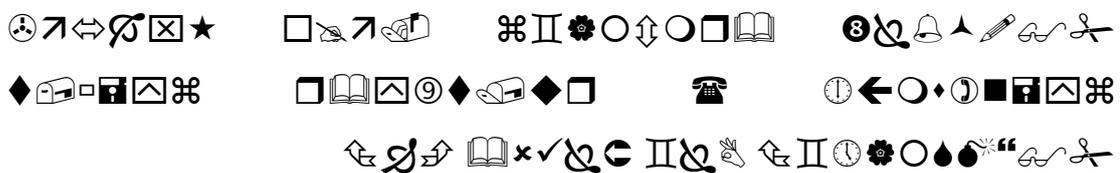
¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

Selanjutnya soal keadilan Tuhan menimbulkan persoalan tentang perbuatan manusia. Apakah perbuatan manusia diwujudkan Tuhan atau diwujudkan manusia itu sendiri ? Tentang perbuatan manusia, kaum *Mu` tazilah* menganut paham *qadariyah*, yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham ini, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Maka tidaklah Tuhan disebut adil, sekiranya Ia menghukum orang berbuat buruk bukan atas kemauannya sendiri, tetapi atas paksaan dari luar dirinya.

Kaum *Mu` tazilah*, karena sistem teologi mereka, manusia dipandang mempunyai daya yang nesar lagi bebas, sudah barang tentu menganut paham *qadariyah* atau *free will*. Al-Jubba`I menerangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan daya (*al-istitha`ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan. Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat bahari. Manusia adalah makhluk yang dapat memilih.¹⁶

Dalam kitabnya, al-Jabbar menjelaskan bahwa Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya ialah bahwa Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu, dan bukanlah yang dimaksud bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah dinuat manusia. Tidaklah mungkin bahwa Tuhan dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia.¹⁷ Dalil-dalil ayat yang mereka pakai adalah surat (32: 7) :



Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Ayat ini kata `Abd al-Jabbar mengandung dua arti, pertama: *ahsana* berarti “berbuat baik” dan dengan demikian, semua perbuatan Tuhan merupakan kebajikan kepada manusia. Oleh karena itu yang dimaksud dengan *ahsana* di sini ialah arti

¹⁶*Ibid.*, hlm. 325.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 386.

kedua yaitu “baik”. Semua perbuatan Tuhan adalah baik. Dengan demikian perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan, karena di antara perbuatan-perbuatan manusia terdapat perbuatan-perbuatan jahat.

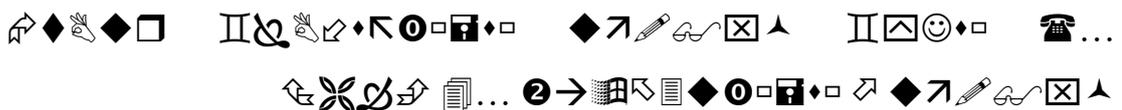
Dalil lain adalah surah al-Sajdah (32: 17) :



Artinya: ... balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Menurut al-Jabbar sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, pemberian balasan dari Tuhan atas perbuatan manusia seperti disebut dalam ayat di atas, tidak ada artinya. Agar ayat ini tidak mengandung dusta, perbuatan-perbuatan manusia haruslah betul-betul perbuatan manusia.

Argumentasi ini juga didukung dengan berdasarkan surah al-Kahf (18: 29) :



Artinya: ...Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". ...

Ayat ini memberi manusia kebebasan untuk percaya atau tidak percaya. Sekiranya perbuatan manusia bukanlah sebenarnya perbuatan manusia, ayat ini tidak ada artinya.

Dapatlah disimpulkan bahwa bagi kaum *Mu` tazilah* perbuatan manusia bukanlah bukanlah perbuatan Tuhan, tetapi adalah perbuatan manusia itu sendiri. Dengan kata lain manusia adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan-perbuatan-Nya. Pendapat kaum *Mu` tazilah* ini ditentang oleh al-Ghazali, karena menurut pendapatnya hal itu bertentangan dengan *ijma`* atau konsensus alim ulama tentang tidak adanya pencipta kecuali Allah (*laa khaaliqa illa Allah*).

Tentang perbuatan-perbuatan manusia, bagi *al-Asy`ari* bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan *kufur* adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan *kufur* itu sebenarnya bersifat baik. Apa yang dikehendaki oleh orang kafir ini tidak dapat diwujudkannya. Perbuatan iman yang bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendakiNya itu tidak dapat diwujudkannya. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan *kufur* itu bukanlah

orang kafir yang tak sanggup membuat *kufur* bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufur* bersifat buruk. Demikian pula yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tidak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaknya supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai *al-Asy`ari* untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah *al-kasb*.¹⁸ Arti *iktisab* menurut *al-Asy`ari* ialah bahwa sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Tentang *kasb* berdasarkan surah al-Shaffat (37: 96) :



Artinya: *Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*".

Al-Asy`ari mengartikan kata *wa maa ta`maluun* dengan "apa yang kamu perbuat" dan bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian ayat ini mengandung arti bahwa Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi dalam paham *al-Asy`ari*, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan, dan tidak ada pembuat (*fa`il*) bagi *kasb* kecuali Allah. Dengan perkataan lain, yang mewujudkan *kasb* atau perbuatan manusia sebenarnya adalah Tuhan sendiri.

Tentang perbuatan-perbuatan dari manusia, menurut *al-Asy`ari* terdapat dua unsur, penggerak yang mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Penggerak yaitu pembuat gerak yang sebenarnya (*al-fa`ill aha haqiqatiha*) adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Yang bergerak tidaklah Tuhan karena gerak menghendaki tempat yang bersifat jasmani. Tuhan tidak mungkin mempunyai bentuk jasmani. *Al-Kasb* serupa dengan gerak *involunter* ini, juga mempunyai dua unsur, pembuat dan yang memperoleh perbuatan. Pembuat yang sebenarnya adalah manusia. Tuhan tidak menjadi yang memperoleh perbuatan, karena *al-kasb* terjadi hanya dengan daya yang diciptakan, dan Tuhan tidak mungkin mempunyai daya yang diciptakan.¹⁹

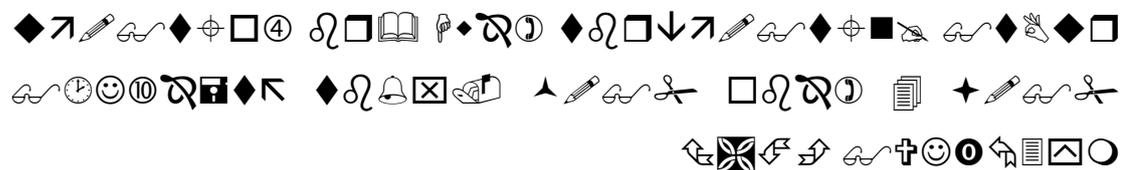
Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa arti Tuhan menciptakan perbuatan-perbuatan manusia adalah Tuhanlah yang menjadi pembuat sebenarnya

¹⁸Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 70-71. Lihat dalam kitab aslinya *al-Luma`* hlm. 71-72.

¹⁹*Al-Luma`*, hlm. 73. Lihat juga Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 108-109.

dari perbuatan-perbuatan manusia, dan arti timbulnya perbuatan-perbuatan dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan adalah manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan adalah manusia sebenarnya merupakan tempat bagi perbuatan-perbuatan Tuhan. Oleh karena itu dalam teori *al-kasb* sebenarnya tidaklah ada perbedaan antara *al-kasb* dengan perbuatan *involunter* dari manusia. Pembuat dalam kedua hal ini, seperti ditegaskan al-Asy`ari sendiri adalah Tuhan, selanjutnya dalam kedua hal itu manusia hanya merupakan tempat berlakunya perbuatan-perbuatan Tuhan.

Kaum Asy`ariyah dalam hal perbuatan manusia lebih dekat kepada paham *jabariyah*. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dalil yang diajukan adalah surah al-Insan (76: 30) :



Artinya: Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini memberi pengertian bahwa manusia tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia menghendaki sesuatu itu.

Sedangkan menurut Asy`ariyah, menentang paham keadilan Tuhan, menurutnya Tuhan berkusa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Ia bersifat tidak adil dan jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Ia bersifat dzalim.²⁰

Sedangkan paham keadilan bagi kaum *Mu`tazilah* mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman bagi orang yang berbuat salah. Paham Tuhan berkewajiban membuat apa yang terbaik bagi manusia saja mengandung arti yang luas sekali, seperti tidak memberi beban yang terlalu berat bagi manusia, pengiriman rasul dan nabi-nabi, memberi manusia daya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan sebagainya. Semua ini merupakan

²⁰Al-Syahrastani, *op. cit.*, jilid I, hlm. 101.

kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Keadilan menghendaki supaya Tuhan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.²¹

Kaum Asy`ariyah memberikan interpretasi berlainan sekali dengan interpretasi kaum *Mu`tazilah*, sesuai dengan tendensi mereka untuk meninjau segala-galanya dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan, mereka artikan “menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik. Dengan demikian keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan berbuat sekehendak-Nya dalam kerajaan-Nya.

Menurut Harun Nasution, kebesaran dan keperkasaan-Nya tidaklah menyebabkan Tuhan bertindak sewenang-wenang sekalipun kalau Ia mau tentu tidak akan ada yang bisa menghalangi-Nya. Di sinilah letak kebijaksanaan-Nya. Sebaliknya Dia malah sangat kasih sayang terhadap makhluk-makhluk-Nya termasuk manusia.²²

3. Tentang Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan, *Mu`tazilah* berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak bersifat mutlak lagi. Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Seterusnya kekuasaan mutlak itu dibatasi pula oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya. Tuhan telah terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar membuat Tuhan tidak bersifat adil bahkan dzalim. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan juga dibatasi oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini juga dibatasi oleh natur atau hukum alam (*sunnh Allah*) yang tidak mengalami perubahan., sebagaimana al-qur`an menyatakan dalam surah al-Ahzab (33:



²¹Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 125.

²²*Ibid.*, hlm. 99.

Artinya: Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang Telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Sedangkan Asy`ariyah dalam menjelaskan kemutlakan dan kehendak Tuhan ini, Asy`ari mengatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun, di atas Tuhan tidak ada satu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Tuhan adalah Maha Pemilik (*al-Malik*) yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorangpun yang dapat mencelah perbuatan-Nya, sungguhpun perbuatan-perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil.²³

DAFTAR PUSTAKA

- `Abd al-Jabbar Ahmad, *Syarh al-Khamsah*, Kairo, 1965.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, juz III, cet. VIII, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, tth.
- Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Fazlur Rahman, *Islam*, terjemahan Senoaji Saleh, cet II, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992.
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V, Jakarta: UI Press, 2006.
- Harun Nasution, *Teologi Islam rasional Apreasi Terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution* (ed.), Abdul Halim, cet. II, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ibnu Taimiyah dan Muhammad Abd al-Wahhab, *Majmu`ah Tauhid*, Dar al-Fikri, t.th.
- John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid V, VI, ce. II, Bandung: Mizan, 2002.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. KH. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

²³*Ibid.*, hlm. 118.

